

MODERASI BERAGAMA MENURUT SAYYID QUTB
(Kajian SosioHistorisPenafsiran Sayyid Quṭb Pada QS Al-Baqarah
Ayat:143 Dalam Kitab *FiZhilāli al-Qur'an*)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam

Oleh:

Farhan Triana Rahman

G100160040

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021

HALAMAN PERSETUJUAN

MODERASI BERAGAMA MENURUT SAYYID QUTB

(Kajian SosioHistorisPenafsiran Sayyid Qutb Pada QS Al-Baqarah

Ayat:143 Dalam Kitab *FiZhilāli al-Qur'an*)


PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:


FARHAN TRIANA RAHMAN
G100160040

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing


(Alfiyatul Azizah, Lc. M.Ud)
NIDN:0623038201

HALAMAN PENGESAHAN

MODERASI BERAGAMA MENURUT SAYYID QUTB

(Kajian SosioHistorisPenafsiran Sayyid Qutb Pada QS Al-Baqarah Ayat:143 Dalam

Kitab *FiZhilāli al-Qur'an*)

OLEH

FARHAN TRIANA RAHMAN

G100160040

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sabtu, 23 Februari 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. AlfiyatulAzizah, Lc. M.Ud
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Andri Nirwana. AN, Ph.D
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan



Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.

NIDN 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti tidak benar dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Februari 2021

Penulis



FARHAN TRIANA RAHMAN
G100160040

Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutb
(Kajian Sosio Historis Penafsiran Sayyid Qutb Pada QS Al-Baqarah Ayat:143
Dalam Kitab *FiZhilāli al-Qur'an*)

Abstrak

Sayyid Qutb adalah tokoh ikhwanul Muslimin yang melanjutkan dari perjuangan Hassan al-Banna ia sangat peduli terhadap kondisi keadilan sosial politik dan keagamaan mesir, ia berupaya untuk memperjuangkannya karena ia berkeyakinan bahwa umat Islam adalah umat pertengahan yang mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan masyarakat dan kehidupan bernegara sesuai yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143. Maka dari itu peneliti mengambil tema moderasi beragama dan mengambil mufassir Sayyid Qutb sesuai kejadian yang dialaminya, Sayyid Qutb adalah seorang mufassir modern, tidak bertele-tele, jelas dan spesifik dalam penafsirannya, dan juga sangat relevan dalam konteks zaman sekarang. Untuk memahami penafsiran Sayyid Qutb tentang moderasi beragama, penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan sosio historis yaitu kajian ilmiah tentang perkembangan kehidupan sosial yang diambil dari temuan-temuan sejarah atau fakta masa lalu yang kemudian disimpulkan secara objektif. Adapun sumber primer penelitian ini adalah tafsir *FiZhilāli al-Qur'an* terjemah As'ad Yasin dkk. Adapun dari hasil penelitian ini bahwa, moderasi beragama/*ummatan wasathan* menurut Sayyid Qutb adalah suatu tatanan masyarakat Islam yang berpegang teguh pada ajaran ilahiah. Menurutnya moderasi beragama/*ummatan wasathan* terbagi menjadi enam aspek: 1. tasawwur, pandangan, pemikiran, persepsi dan keyakinan. 2. pemikiran dan perasaan. 4. peraturan dan keserasian hidup. 3. ikatan dan hubungan. 5. Tempat. 6. Zaman. Sayyid Qutb menafsirkan moderasi beragama karena kala itu kondisi Mesir sedang berada dalam konflik sosial, politik dan keagamaan.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Sayyid Qutb, tafsir *FiZhilāli al-Qur'an*.

Abstrak

Sayyid Qutb is a Muslim ikhwanul figure who continues from Hassan al-Banna's struggle, he really cares about the conditions of social, political and religious justice in Egypt, he tries to fight for it because he believes that Muslims are medieval people who are able to solve problems related to people's lives and State life according to what is contained in the al-Qur'an

surah al-Baqarah verse 143. Therefore, the researcher takes the theme of religious moderation and takes the mufassir Sayyid Qutb according to the events he experienced, Sayyid Qutb is a modern commentator, straightforward, clear and specific in its interpretation, and also very relevant in today's context. To understand Sayyid Qutb's interpretation of religious moderation, this study uses the library research method or library research using a socio-historical approach, namely scientific studies on the development of social life taken from historical findings or past facts which are then concluded objectively. The primary source of this research is the interpretation of FiZhilālī al-Qur'an translated by As'ad Yasin et al. As for the results of this study that, according to Sayyid Qutb, moderation of various / ummatanwasathan is an order of Islamic society that adheres to divine teachings. According to him, religious moderation / ummatanwasathan is divided into six aspects: 1. tasawwur, views, thoughts, perceptions and beliefs. 2. thoughts and feelings. 3. rules and harmony of life. 4. ties and relationships. 5. Place. 6. Age. Sayyid Qutb interpreted religious moderation because at that time the conditions of Egypt were in social, political and religious conflicts.

Keywords: Religious moderation, Sayyid Qutb, FiZhilālī al-Qur'an interpretation.

1. PENDAHULUAN

Mesir adalah wilayah yang termasuk dari bagian *trouble spot*, yaitu wilayah yang selalu dirundung oleh konflik yang berkepanjangan. Situasi dan kondisi Mesir diselubungi oleh konflik perpolitikan dan keagamaan yang sangat dahsyat.¹

Agama menjadi salah satu sasaran utama untuk dijadikan sebuah perpecahan antara umat beragama, khususnya dimesir. Namun pada hakikatnya agama adalah suatu jaran atau suatu sistem yang mengatur tata kehidupan dalam keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang mahakua beserta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar sesama manusia dan lingkungannya², dan tentunya agama sejatinya menginginkan kehidupan yang damai, terlebih dalam agama Islam. Islam adalah agama yang selalu menekankan adanya kehidupan yang harmonis terhadap sesama manusia yang diharapkan mampu

¹Zakaria Sulaiman Bayumi, *Al-Ikhwān al-Muslimūna al-Jamā'at al-Islamiyah fī al-Hayat al-Siyasah (1928-1948)*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1979), hal. 33.

²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

membangun masyarakat yang beradab dengan mempunyai sikap yang terbuka, demokratis, toleran dan damai.

Oleh sebab itu, dalam kehidupan bermasyarakat kiranya dapat menegakan perinsip-prinsip persaudaraan dan mengikis segala bentuk fanatisme kelompok atau golongan tertentu, karena pada dasarnya setiap agama berfungsi menciptakan kesatuan sosial agar manusia tetap utuh dibawah semangat ke-Tuhanan.³ Al-Qur'an menyebutkan salah satu term kualifikasi umat yang baik yakni ummatan wasatan. Ummatan wasatan atau 'umat pertengahan' diartikan umat yang berlaku adil.

Dalam kamus al-munawwir, kata wasata berarti tengah dan wasit berarti wasit atau penengah.⁴ Namun dalam realitanya masih banyak umat Islam sendiri yang belum bisa berlaku adil dalam hal apapun, bukan hanya pada ranah kepemimpinan saja. Banyaknya konflik yang semakin meluas dimana-mana yang berdampak menimbulkan perpecahan umat didunia.

Dan term ini sebagai solusi dan sebagai penengah dalam meminimalisir adanya perpecahan umat. Ummatan wasatan juga menjadi topik yang belakangan ini hangat dibicarakan dalam kegiatan keagamaan atau dalam ormas keislaman agar memahami bagaimana sebenarnya umat Islam itu sendiri dalam hal bertindak dan berpikir dengan konsep wasat. Hal ini, Allah SWT jelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 143.⁵

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ الرَّحِيمُ

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umatIslam), umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia agar rasul (Muhammad)

³Moeslim Abdurrahman, *Islamtransformative* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 148

⁴Ahmad St, *KamusMunawwir* (Semarang: PT. KaryaToha Putra, 2002), 1557-1558.

⁵Departemen RI, al-Qur'an tajwid dan Terjemah, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal. 22.

menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik kebelakang, sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bag iorang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh Allah maha pengasih lagi penyayang kepada manusia.”

Berdasarkan pada pokok-pokok pembahasan latar belakang diatas, maka dalam penulisan skripsi ini ada capaian yang dituju yaitu: Mengetahui penafsiran Sayyid Quṭb QS al-Baqarah ayat 143 dalam kitab *Fi Zhilālī al-Qur'an* tentang Moderasi Beragama ditinjau dari kajian Sosio Historis, Dari hasil penelitian ini, yang berdasrakan pada kajian ilmu al-qur'an dan tafsir diharapkan memberikan sebuah manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis.

Dalam penelitian Moderasi Beragama atau Ummatan Wasatan banyak yang membahas berkaitan tentang Moderasi Beragama oleh para penulis, baik dari buku, skripsi maupun jurnal, pada kajian-kajian sebelumnya telah dilakukan *pertama* Sugih Hidayatullah dalam skripsinya “*Ummatan Wasatan dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad 'Abduh dan Sayyid Quṭb)*”*kedua*, Andini Nurul Chumairoh dalam skripsinya “penafsiran Umatan wasatan Perspektif Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zhilālī al-Qur'ān* (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat; 143). *Ketiga*, Nubail Mantheeq Mutaqie dengan judul “*Studi Analiti katas Tafsir Al-Qur'an Karya Tim Kementrian Agama RI (Studiatas Moderasi Islam)*”⁶.*keempat*, Nasa'y Aziz, “Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) dalam Perspektif Para Mufasssir dan Relevansinya dengan Kontak KeIndonesiaan Masa Kini dan Depan”.

Dari penelitian-penelitian diatas, tidak sama sekali penulis temukan tema yang mirirp dengan tema yang penulis bahas, semuanya hanya membahas penafsiran

⁶NubailMantheeqMuttatqie, *Studianalitikatas Tafsir al-qur'anTematikKarya Tim Kementrian Agama RI: StudiatasBukuModerasi Islam*, (SkripsiSarjana, UIN SunanKalijaga Yogyakarta, 2016).

tentang moderasi beragama atau ummatan wasatan, tidak membahas penafsiran moderasi beragama atau ummatan wasatan ditinjau dari isosio historis seorang mufassir menafsirkan tema tersebut.

2. METODE

Berdasarkan pada tema yang dikaji dan data yang dihimpun, maka penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berjenis kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari berbagai literatur perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisahsejarah, ensiklopedi, biografi, dan lain-lain baik dari sumber data primer maupun sekunder.⁷ Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan sosio historis dengan metode analisa data deskriptif analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 PENAFSIRAN SAYYID QUTB TERHADAP QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 143 TENTANG MODERASI BERAGAMA

Kata moderasi beragama dalam al-Qur'an disebut dengan istilah bahasa *ummatan wasathan*/ umat Islam sebagai umat *wasathiyah* "pertengahan", umat yang ideal sebagaimana yang terkandung dalam Qur'an Surat al-Baqarah: 143.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ الرَّحِيمُ

Artinya: "Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik ke belakang, sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-

⁷StrisnoHadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3.

nyiakan imanmu. Sungguh Allah maha pengasih lagi penyayang kepada manusia.”⁸

Pada penafsiran diatas ayat 143 dijelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang pemindahan arah kiblat dari Baitul Makdis ke Ka’bah adalah perintah Allah SWT untuk menguji manusia siapa diantar amereka yang benar-benar beriman mengikuti rasul dan siapa diantara mereka imannya lemah dan membelot dari jalan yang lurus,⁹ sehingga tujuan dalam pemindahan arah kiblat ini posisi umat Islam berada ditengah-tengah, yaitu umat yang adil dan seimbang dan umat pilihan serta umat yang terbaik dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang yang membelot.¹⁰

3.2 Makna Moderasi Beragama dan Penafsiran Menurut Para Mufassir

Istilah moderasi beragama dalam al-Qur’ān di sebut dengan istilah *umatan wasathan* yaitu “umat pertengahan” atau umat moderat. Ditinjau dari kata *ummat*, *ummat* berasal dari Bahasa arab yaitu asal katanya adalah *amma-yaummu* yang artinya menuju, menumpu, dan meneladani. Berasal dari kata yang sama, lahirilah kata *um* yang artinya “ibu” dan *imam* artinya ‘pemimpin’, keduanya menjadi teladan tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.¹¹

Sedangkan *wasathan* berasal dari kata *wasatha-yasithu-wasathan* yang artinya adalah orang yang berada di tengah-tengah.¹² Sering kali kata *ummat* dipadankan dengan kata “Moderat” memiliki arti sikap pertengahan, menghindari sikap ekstremis.¹³

Menurut Quraish Shihab kata *wasath* berarti segala yang baik sesuai dengan obyeknya, segala yang baik berada pada posisi diantara dua ekstrem. Keberanian

⁸Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilāli al-Qur’an (Dalam Naungan al-Qur’an) terj. As’ad Yasin Dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal, 158-159

⁹Kementrian Agama RI, *al-Qur’ān Dan Terjemahnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 224.

¹⁰*Ibid*

¹¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’ān*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 324.

¹² Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’ān*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 326.

¹³*Ibid*,

adalah pertengahan sifat ceroboh takut, kedermawanan merupakan pertengahan antara boros dan kikir, kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan yang menggebu karena dorongan nafsu dan impotensi.¹⁴

Moderasi berarti bersifat moderat, menurutnya umat Islam adalah umat yang moderat umat teladan. Maka kedudukan umat Islam pada posisi tengah (moderat) sama dengan posisi ka'bah yang juga berada ditengah-tengah, oleh sebab itu ummat Islam mencerminkan umat yang cenderung bersikap adil dan seimbang tidak memihak kekiri dan tidak memihak kekanan. Tepat berada diposisi tengah, seseorang dapat dijadikan sebagai teladan dan dijadikan sebagai saksi oleh siapa pun dan dimana pun iaberada.¹⁵

Menurut Yusuf Qardawi moderat (wasatiyah) yang disebut juga dengan *tawadzun* yaitu upaya menjaga keseimbangan antara duasisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolakbe lakang agar tidak sampai yang satu mendominasi dan menegakan yang lain. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan professional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan ataupun kekurangan. Islam adalah jalan tengah disegala hal, baik dalam konsep akidah, ibadah, prilaku, hubungan dengan sesame manusia maupun peraturan dalam perundang-undangan.¹⁶

Sedangkan menurut Abduh *wasath* diartikan dengan makna yang adil dan pilihan, menurutnya adil dalam artian menjaga diri dari sikap *ifrat* yaitu menambahkan sesuatu dari perkara yang sudah ditetapkan agama, dan sikap *tafrit* yaitu sikap megurang-ngurangi apa yang sudah menjadi ketetapan agama. Kaerana keduanya merupakan perbuatan kurang tepuji (jelek) dan merusak. Sedangkan

¹⁴*Ibid*, hal 127.

¹⁵*Ibid*.

¹⁶Al-Qardawi, *al-Khashaish al-'AmmahlilIslam*, (Kairo: MaktabahWahbah, 1409h/1989 M), hal. 127.

umat pilihan yaitu berada pada posisi tengah berada diantara dua ujung dalam setiap perkara atau berada ditengah diantara kedaunya.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, jika kata wasatan disandarkan pada kata ummat maka dapat diartikan bahwa *ummatan wasatan* adalah ‘umat Islam yang dipilih sebagai umat yang berada di posisi tengah, adil dalam menangani sesuatu hal sehingga menjadi yang terbaik dan paling sempurna’. Satu hal yang sangat menarik dicermati bahwa kata wasatan (tengah, menengah, pertengahan) ini terdapat di dalam ayat ke-143 surah al-Baqarah yang seluruh ayatnya berjumlah 286 ayat. Itu artinya, dari segi penempatannya saja, kata wasatan tepat berada di tengah-tengah surah al-Baqarah.

Adapun dari praktik ilmiah keagamaan seorang muslim memiliki ciri-ciriya itu¹⁸ a. *Tawassut* (mengambil jalan tengah) b. *Tawazun* (berkesimbangan) c. *Tasamuh* (toleransi) d. *Musawah* (egaliter) e. *Syura* (musyawarah) f. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) g. *Tahaddur* (berkeadaban)

3.3 Kajian sosio Historis penafsiran Sayyid Qutb Tentang Moderasi Beragama

Sayyid Qutb mempunyai latar belakang yang cerdas, gigih dan aktif, semasa kuliahnya ia terlatih dengan pemikiran yang kritis dan progresif, pemikirannya dibangun melalui kajian-kajian pemikiran barat terutama ia dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al- Aqqad seorang sasterawan besar yang cenderung pada pendekatan pemberatan. Melaluinya dibukakan pintu- pintu perpustakaan yang besar. Hal ini membuat ia asyik di perpustakaan itu serta mengambil keuntungan dari pemikiran- pemikiran dan pendapat- pendapat pembaratan dalam bidang sastra, kritik dan kehidupan.¹⁹

¹⁷Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar, Mathba'ah al-Manar, Juz II* (Mesir: Dar al-Fikr, 135), hal 4.

¹⁸Dr. Afrizal Nur dan MukhlisLubis, Lc, MA, KonsepWasat}iyahDalam al-Qur'an ; (StudiKomparatifAntara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir) Vol. 4 No. 2 (Jurnal An-Nur, 2015), 211-213.

¹⁹Shalah Abd Fatah al- Khalidi, Op.Cit, hlm. 27.

Pemikiran Sayyid Quṭb tentang keagamaan tentunya memiliki perkembangan yang signifikan setelah pulang ke Mesir, ia melihat kondisi Mesir diselubungi oleh konflik yang berkepanjangan, penggeradasi terhadap agama Islam yang diperlakukan oleh pihak pemerintah. Sehingga agama Islam sendiri disudutkan dan dikesampingkan seakan tidak ada ruang gerak untuk berperan sebagaimana agama Islam mestinya. Hal ini sulit untuk dikembalikan seakan agama dan pemerintahan atau politik harus dipisahkan, padahal agama dan politik tidak dipisahkan asal diperuntukan untuk kebaikan ummat.²⁰

Dalam pemikiran Sayyid Quṭb, ia meyakini bahwa ajaran Islam adalah satu-satunya pedoman manusia dari segala aspek kehidupan, yang mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang terjadi. Sedangkan ideologi yang bersumber dari hasil pemikiran manusia dianggap sebagai hukum jahili.²¹ Mesir adalah wilayah yang termasuk dari bagian *trouble spot*, yaitu wilayah yang selalu direndung oleh konflik yang berkepanjangan. Situasi dan kondisi Mesir diselubungi oleh perpolitikan yang sangat dahsyat, yang memunculkan rasa nasionalisme rakyat terhadap negaranya. Pada rentang waktu tahun 1860-1914 M, ada tiga tipe nasionalisme yang muncul kala itu, *pertama, religious nationalism, nasionalisme* yang berdasarkan pada persamaan agama. *Kedua, ethnic/linguistic nationalism*, nasionalisme yang berdasarkan pada bangsa dan bahasa. *Ketiga, territorial patriotism*, yaitu nasionalisme yang berdasarkan pada kesamaan tempat atau wilayah²².

Dengan kesadarannya, setelah melihat kondisi Mesir terus menerus diselubungi oleh konflik politik antara pemerintah dan rakyat, Sayyid Quṭb mulai memasuki ranah perpolitikan, tujuannya adalah untuk menyeimbangkan dan memperjuangkan hak-hak yang telah diatur oleh agama. Terjadinya suatu

²⁰Fathi Yakan, *Revolusi Hassan al-Banna: Gerakan Ikhwanul Muslimin dari Sayyid Quṭb sampai Rasyid al-Ghannusy* (Jakarta: Harkah, 2002), hal. Viii.

²¹ Sayyid Quṭb, *Ma'alim fi al-Thariq* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1973), 17.

²²Zakaria Sulaiman Bayumi, *Al-Ikhwan al-Muslimun wa al-Jama'at al-Islamiyah fi al-Hayat al-Siyasah (1928-1948)*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1979), hal. 33.

perpolitikan dimesir karena ada intervensi pihak luar dan para elit pengusaha sehingga menguntungkan mereka bukan untuk kesejahteraan rakyat mesir sendiri, akibat intervensi tersebut mengakibatkan pemerintah tidak seimbang dalam mengambil sebuah kebijakan dan munculnya sikap otorianisme terhadap rakyat mesir.²³

Sayyid Quṭb menyumbangkan pemikiran agar menjadi sebuah kekuatan untuk mengalahkan lawannya dan menginginkan adanya kekuatan Islam yang besar untuk mendapatkan kemenangan dalam menghadapi persoalan Negeri kala itu. Maka dari itu, Sayyid Quṭb mempunyai kepedualian dalam pemikiran yang didapatkan dari inspirasi al-Qur'ān dan hidup dibawah naungan al-Qur'ān. Beliau ingin menampilkan isi al-Qur'ān seluruhnya serta ingin menjelaskan karakter-karakter dan cirri-ciri yang ada didalamnya.²⁴

3.4 ANALISA PENAFSIRAN SAYYID QUṬB TENTANG MODERASI BERAGAMADARI TINJAUAN SOSIO HISTORIS

Kemudian terbentuklah pada umat Islam hakikat yang besar di alam ini, berupa tugas besar di bumi yang pada akhirnya mereka berada pada posisi agung diantara manusia. hal ini seperti yang dituntut oleh Allah agar umat Islam mempunyai kiblat dan kepribadian yang khas juga, tidak akan mendengarkan apapun juga dari ajaran-ajaran selain dari tuhan yang telah memilihnya untuk tugas besar ini.

”Dan demikian kami menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu”.

“Umat Islam adalah “*Umat Pertengahan* ” atau adil dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya maka, ketika itu umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan diantara manusia. dan, akan tampak dalam diri umat ide-idenya yang standar dan akan diperhitungkan nilai-nilai, pandangan-

²³ibid

²⁴Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, terj. Asmuni Solihan Zamarkasi, Yayasan Bunga Karang, Jakarta, cet, I, 1995, hal, 18.

pandangan tradisi-tradisi dan syiarnya. Dengan ide tersebut akan diterangkan dan dipecahkan problem-problem yang terjadi. Dari ide-ide ini akan tampak mana perkataan yang hak dan yang batil dengan standard hukum syara', bukan dengan standard hukum buatan manusia baik dari gambaran-gambarannya, tata nilainya, maupun pertimbangan-pertimbangan.

Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi atas manusia karena mereka sebagai pemegang hukum yang adil diantara mereka. Sementara mereka menjadi saksi atas manusia maka harus menjadi saksi atas umat Islam untuk menetapkan timbangan-timbangan dan tata nilainya. Serta menentukan hukum atas amalan-amalan dan tradisi mereka, menimbang apapun yang bersumber dari mereka, dan menyampaikan kata putus mengenai semua itu. Maka dibatasilah hakikat dan tugas umat Islam ini, supaya mereka mengetahui dan merasakan kebesarannya dan mendapatkan kebahagiaan yang memang layak diperolehnya.

Mereka adalah *umatan wasaṭan* "umat pertengahan" dengan segala makna *awasath* yang baik yang diambil dari kata *wisaaṭah* yang berarti bagus dan utama, maupun dari kata *wasath* yang berarti adil dan seimbang, atau dari kata *wasat* dalam arti material indrawi.

Sayyid Quṭb memberikan penafsiran moderasi beragama atau *umatan wasaṭan* sebagai berikut:

a. *Umatan wasaṭan* dalam *tashawwur* pandangan, pemikiran, persepsi dan keyakinan.

Umat Islam bukanlah umat yang semata-mata bergelut dan terhanyut dengan ruhiyah (rohani) dan juga bukan umat yang semata-mata beraliran materi (materialisme). Akan tetapi umat Islam adalah umat yang pemenuhan nalurinya seimbang dan bersesuaian dengan pemenuhan jasmani. Dengan keseimbangan ini akan bisa meningkatkan ketinggian mutu kehidupan. Pada waktu yang sama, ia memelihara kehidupan ini dengan mengembangkannya, menjalankan semua aktivitas di dunia spiritual dengan tidak berlebih-lebihan dan

tidak mengurang-ngurangkan, melainkan dengan sederhana, teratur dan seimbang.

Dalam menjalani kehidupan ini serta melaksanakan semua aktifitas antara rohani dan jasmaninya seimbang, antara urusan dunia dan akhiratnya pun seimbang pula tidak dilebih-lebihkan dan tidak mengurang-ngurangkan, melainkan dengan sederhana, teratur dan seimbang. Dalam memandang, berpendapat, dan bertindak sesuatu juga harus dipertimbangkan terlebih dahulu sehingga bisa membuat keputusan yang benar dan bijaksana.

Jadi keberlangsungan dalam hidup harus seimbang antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi, agar dalam menjalankan hidup teratur dan selaras.

b. *Umat Pertengahan*” dalam Pemikiran dan Perasaan.

Umat Islam bukanlah umat yang beku dan stagnan dengan yang diketahui. Juga bukan umat yang tertutup dengan eksperimentasi ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan lain. Mereka juga bukan umat yang mudah mengikuti suara-suara yang didengung-dengungkan orang lain dengan taklid buta seperti *taklid* kera yang lucu. Akan tetapi, umat Islam adalah umat yang berpegang pada prinsip-prinsipnya. Kemudian mereka melihat, memperhatikan, dan meneliti pemikiran yang merupakan hasil pemikiran dan eksperimen. Semboyan mereka yang abadi adalah “*Hikmah (ilmu pengetahuan) itu adalah barang milik orang mukmin yang hilang, maka dimana saja ia menjumpainya maka ia berhak mengambilnya dengan mantap dan yakin*”

Selaku umat Islam sebagai umat petengahan, umat Islam tidak boleh berdiam diri (tertutup) atau stagnan dalam hidup, mengikuti pembicaraan orang lain tanpa pengetahuan yang luas (taklid buta), namun umat Islam harus aktif dengan apa yang ia ketahui melalui prinsip-prinsip hidupnya artinya dalam menyelaraskan pemikiran dan perasaan, harus selalu yakin pada setiap hasil yang telah kita pikirkan dan harus menambah wawasan pengetahuan dalam diri agar dapat berpegang teguh pada prinsip hidup sesuai dengan aturan.

c. “*Umat Pertengahan*” dalam Peraturan dan Keserasian Hidup.

Umat Islam tidak bergelut dalam hidupnya dengan perasaan dan hati nurani. Dan juga tidak terpaku dengan adab dan aturan manusia. akan tetapi umat Islam mengangkat Nurani manusia dengan aturan dari Allah SWT, serta dengan suatu arahan dan pengajaran. Dan, menjamin aturan masyarakat dengan suatu pengaturan yang menyeluruh. Islam tidak membiarkan aturan kemasyarakatan dibuat penguasa, dan juga tidak dilakukan secara langsung oleh wahyu. Tetapi aturan kemasyarakatan itu adalah percampuran antara keduanya, yakni aturan yang berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa.

Sayyid Qutb memandang umatan wasatha ndalam peraturan dan keserasian hidup karena melihat kondisi mesir di rundung konflik yang berkelanjutan, mulai dari ideologi, hukum, ekonomi khususnya dalam persoalan tentang keadilan sosial politik. Peraturan dan kebijakan otoriter yang merugikan banyak elemen dan hanya menguntungkan para elit negara dan pengusaha dibuat sewenang-wenang tanpa melihat masyarakat mesir sendiri. Setelah kembalinya dari Amerika, ia terjun ke dunia politik kemudian mengkritik pemerintah tentang keadilan sosial dimesir melalui tulisan-tulisannya.

Karena umat Islam adalah umat yang menjadi penegak keadilan dan pemegang hukum yang diperintahkan oleh Allah diantara manusia untuk mengatur kehidupan manusia secara adil dan seimbang.

Itulah yang melatar belakangi Sayyid Qutb memandang *umatan wasathan* dalam peraturan dan keserasian hidup.

d. “*Umat Pertengahan* ”dalam Ikatan dan Hubungan.

Islam tidak membiarkan manusia melepaskan dan melampaui batas dalam individualnya dan juga tidak meniadakan peran individualnya dalam masyarakat dan negara. Islam juga tidak membiarkan serakah dan tamak dalam kehidupan kemasyarakatannya, akan tetapi Islam memberikan kebebasan yang positif saja, seperti kebebasan menuju kemajuan dan pertumbuhan. Sehingga, akan tumbuh suatu keterkaitan yang sinergis antara individu dan masyarakat atau negara.

Dan akan tercipta rasa senang setiap individu dalam melayani masyarakat. Begitu pula sebaliknya.

Islam tidak membiarkan hambanya terjerumus dalam kesesatan namun Islam memberikan sebuah pengingat atau nasihat agar tidak terjerumus dalam kesesatan (kejahiliyahan). dan juga tidak membiarkan peran individualnya dalam masyarakat maupun dalam tatanan pemerintahan, juga Islam tidak membiarkan hambanya serakah dan tamak terhadap apa yang ia miliki. Akan tetapi Islam membebaskannya dalam hal positif. Sehingga akan terbentuk suatu sinergisitas antara individu dan masyarakat yang akan menciptakan hubungan harmonis sesama manusia lainnya..

e. *“Umat Pertengahan ”dalam Tempat.*

Yakni suatu tempat dipermukaan bumi, dimana umat Islam ada diseluruh pelosoknya baik di barat, utara, timur maupun selatan. Dengan posisi ini, umat Islam menjadi saksi atas manusia lainnya.

Umat Islam mengalami penggradasian oleh pihak pemerintahan sehingga terasingi dan tidak memiliki peran strategis, namun Sayyid Qutb terus memperjuangkan atas kebenaran agama Islam diatas muka bumi, sesuai dengan misinya Ikhwanu Muslimin yaitu berdakwah menyebarkan agama Islam menyuruh kebaikan dan mencegah keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*) dimuka bumi sebagai tugas yang agung sesuai yang diperintahkan Allah SWT dalam al-Qur'an. Sehingga dengan posisi keberadaan umat Islam diseluruh dunia menjadi saksi atas manusia lainnya.

f. *“Umat Pertengahan” dalam Zaman.*

mengakhiri masa anak-anak dan menyongsong masa kedewasaan berpikir. Tegak ditengah-tengah mengikis segala khurafat dan takhayul yang melekat karena terbawadari zaman kebodohan dan kekanak-kanakan yang lalu, dan memelihara kemajuan akal yang dikendalikan hawa nafsu setan. Dan, tegak mempertemukan ajaran-ajaran nabi berupa risalah tuhan yang berkenaan dengan keharmonian, dengan bahan-bahan yang ada padanya yang dinamis dan

lancer mengikuti akal pikiran. Kemudian menyalurkannya ke jalan taufik dan hidayah serta terhindar dari kesesatan.

Ajaran tauhid merupakan posisi sentral dalam pemikiran Sayyid Qutb . Didalamnya terkandung misi telogi pembebasan sebagaimana yang ada dalam kalimah syahadat (kesaksian atas keesaan Allah) bahwa manusia yang telah bersaksi mengakui bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah, maka dalam hal ini menunjukkan pada hakikatnya semua manusia sama derajatnya hanya menghamba kepada Allah semata.

4. PENUTUP

Sayyid Qutb dalam menafsirkan moderasi beragama atau ummatan wasatan dalam tafsir *Fī Zhilālī al-Qur'ān* tidak luput dari pengalaman hidup dan spontanitas. Sayyid Qutb dalam menafsirkan moderasi beragama/*ummatan wasatan* adalah merupakan suatu tatanan masyarakat Islam yang berpegang teguh pada ajaran ilahiah, menjalankan hidup dengan merata, selaras, adil dan seimbang baik kebutuhan rohani maupun jasmani, sebagaimana yang ditugaskan oleh Allah kepada umat Islam menjadi umat pertengahan. Sehingga menjadi saksi atas manusia lainnya dan rasulnya menjadi saksi atas mereka.

Moderasi beragama/*ummatan wasatan* adalah umat Islam yang berada pada posisi pertengahan, seimbang, profesional dan bersikap adil dalam menangani suatu persoalan baik dalam konsep akidah, ibadah hubungan antar umat manusia maupun dalam peraturan perundang-undangan, sehingga menjadi umat yang terbaik dan sempurna.

Sayyid Qutb memberikan pandangan secara rinci dalam penafsirannya mengenai moderasi beragama/*ummatan wasatan* ditinjau dari beberapa sudut pandang. 1. *ummatan wasatan* dalam tasawwur, pandangan, pemikiran, persepsi dan keyakinan. 2. *Umat Pertengahan* dalam pemikiran dan perasaan. 3. *Umat Pertengahan* dalam peraturan dan keserasian hidup. 4. *Umat Pertengahan* dalam ikatan dan hubungan. 5. *Umat Pertengahan* dalam tempat. 6. *Umat Pertengahan* dalam zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasan, Abdullah 1992, *Ummah Or Nation: Identity Crisis In Contemporary Moslem Society*. Markfield: United Kingdom Of Islamic Foundation, Markfield DakwahCenter.
- Al-Khailidi, Sholah Abd. Al-Fatah, 2000, *Madkhal Ila Zilal Al-Qur'an*, (Cet. III; Aiadrin: Dar Ammar.). Charles Tripp, "Sayyid quṭb: The Political Vision".
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah, 1995, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, Terj. Asmuni Solihan Zamarkasi, Yayasan Bunga Karang, Jakarta, Cet. I.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah, 2001, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an Sayyid Quṭb* Solo: Intermedia.
- Ardana Dkk, 2001, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Umn.
- Chirzin, Muhammad, 2001, *Jihad Menurut Sayyid quṭb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an*. Solo: Era Media.
- Fitri, Laili, 2019, "Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Quṭb (Analisis Terhadap Qs Al-Mumtahanah [60]:8-9 Dalam Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'a)". Skripsi Sarjana Uin Syarif Hidayatullah.
- Hidayat, Nuim, Sayyid Quṭb, 2005, *Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya* Jakarta: Perspektif.
- Kementrian Agama, RI Dan Badan Litbang, 2019, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Khatab Sayed, 2006, *The Political Thoughts Of Sayyid Quṭb*. Usa: Routledge.
- Khomeini, Ali Seorang Pemimpin Revolusi Pengganti Khomeini Menerjemahkan Beberapa Bagian Dan Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Dalam Bahasa Persia, Lihat-Liha, Charles Tripp, "Sayyid Quṭb: The Political Vision".
- Quṭb Sayyid, 1951, *Al-Salam Al-Alami Wa Al-Islam*. Kairo: Dar Al-Kitab Al-Arabi.
- Quṭb Sayyid, 1973, *Ma'alim Fi Al-Thariq* Beirut: Dar Al-Syuruq.

Qutb Sayyid , 2003, *Tafsir Fi Zhilāli Al-Qur'an (Dalam Naungan Al-Qur'an)* Terj, As'ad Yasin Dkk. Jakarta: Gema Insani.

Qutb Sayyid, 1980, *Khashaish Al-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwamatuhu* Bairut: Dar Al-Syuruq.

RI, Departemen, 2006, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. Jakarta: Magfirah Pustaka.

Shihab, Muhammad Quraish 2002, Dalam Karyanya Tafsir Al-Misbah Banyak Mengutip Pendapat Sayyid Qutb Dalam Menjelaskan Arti Kata Dan Maksud Ayat-Ayat Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Sulaiman Rudi, 2014, *Ikwanul Muslimin Dan Politik Mesir, Madania* (Vol. Xvii, No. 2. Desember.